

STUDI KEPUSTAKAAN PERAN KHAT DALAM MENUNJANG KEMAHIRAN KITABAH

Ristiani Arnila¹, Sapuadi²

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ^{1,2}

Email: ristianiarnila5@gmail.com

Keywords

khat, skill kitabah

Abstract

This article explores the role of Arabic calligraphy (khat) in supporting maharah al-kitabah as an essential aspect of Arabic language learning. This study employs a library research method by examining books, journals, and relevant literature on calligraphy and Arabic writing skills. The findings show that khat holds an important position in Islamic scholarly and cultural traditions and has developed through various historical periods, resulting in diverse calligraphic styles. In the context of writing skills, khat enhances the accuracy of letter forms, strengthens adherence to writing rules, and refines the aesthetic quality of written Arabic. Thus, khat contributes significantly to improving the quality of Arabic writing both linguistically and artistically, while also supporting the preservation of Islamic artistic heritage.

khat, kemahiran kitabah

Artikel ini membahas peran khat (kaligrafi Arab) dalam menunjang kemahiran maharah al-kitabah sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah berbagai buku, jurnal, dan literatur relevan yang berkaitan dengan kaligrafi dan keterampilan menulis Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa khat memiliki kedudukan yang signifikan dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam serta berkembang melalui berbagai periode sejarah hingga melahirkan banyak gaya tulisan. Dalam konteks maharah al-kitabah, khat berfungsi tidak hanya untuk memperbaiki bentuk huruf dan ketepatan penulisan, tetapi juga untuk memperkuat aspek estetika tulisan. Pembelajaran khat turut berkontribusi dalam membentuk kecermatan, disiplin, keterampilan teknis, dan kemampuan ekspresif penulis. Dengan demikian, khat memiliki peranan besar dalam meningkatkan kualitas tulisan Arab, baik dari aspek estetika maupun ketepatan linguistik, serta berkontribusi terhadap pelestarian seni dan budaya Islam.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Arab menempati posisi yang penting dalam pendidikan karena bahasa Arab sebagai kunci ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu keislaman. Seseorang yang

menguasai bahasa Arab dengan baik, maka akan terbuka baginya peluang untuk menggali khasanah Islam dan mendalami ajaran-ajarannya (Hamidah et al., 2023).

Dalam belajar bahasa Arab, peserta didik harus dapat menguasai empat kemahiran. Dari keempat kemahiran ini, kemahiran yang harus dikuasai oleh peserta didik terlebih dahulu yaitu *maharah al-istima'*, kemudian *maharah al-kalam*, *maharah al-qiroah* dan *maharah al-kitabah*. Telah kita ketahui bersama bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mengembangkan dan menggali kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan. Menulis merupakan keterampilan yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun di sekolah. Peserta didik melakukan aktifitas menulis untuk mencatat, menyalin dan menyelesaikan tugas di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari kita melaksanakan aktifitas menulis untuk mengisi formulir, membuat catatan dan mengirim surat (Harun & Katutu, 2014).

Menurut Hermawan *maharah al-kitabah* adalah kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran atau mendeskripsikan sesuatu dimulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai mengarang. Sedangkan Sunandar dan Iskandarwassid berpendapat bahwa *maharah al-kitabah* merupakan salah satu keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi peserta didik dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Maharah al-kitabah* adalah kemahiran paling tinggi dari empat kemahiran dalam berbahasa karena dalam menulis terdapat hubungan antara proses berpikir dengan keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan (Lestari et al., 2021).

Belajar bahasa Arab *maharah al-kitabah* terdapat beberapa macam teknik salah satu diantaranya adalah khat. Khat merupakan menulis pada kategori keindahan, sehingga dalam pembelajaran khat peserta didik tidak hanya menulis huruf dan membentuk kata serta kalimat saja, tetapi juga menyentuh aspek estetika atau keindahan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran khat adalah agar para peserta didik terampil menulis huruf-huruf dan kalimat bahasa arab dengan benar dan indah (Mat & Husin, 2016).

Menulis indah Arab atau dikenal dengan khat atau kaligrafi telah memberikan sentuhan sendiri. Terutama dalam proses belajarnya maupun dalam bentuk hasil karyanya seakan bahasa Arab dan kaligrafi itu satu. Hal ini ditujukan agar peserta didik yang baru mulai mengenal bahasa Arab mempunyai rasa senang dan suka belajar

bahasa Arab sehingga ketika mendapatkan pelajarannya peserta didik beranggapan bahawasanya belajar bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan (Nasaruddin et al., 2023).

Berkembangnya seni kaligrafi seiring dengan perkembangan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun tempat kelahiran Islam adalah Arab Saudi, kaligrafi tidak hanya berkembang di Saudi. Pada sejarah kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa seni kaligraf juga berkembang di Irak, Iran, Turki dan Indonesia. Tujuan pembuatan kaligrafi pada awalnya adalah untuk mengagungkan ayat suci Al-Qur'an, tetapi seiring dengan berjalannya waktu kaligrafi berkembang dan lebih mementingkan keindahan (Usman & Almardhy, 2025).

Hingga saat ini kaligrafi masih banyak ditulis dan dipamerkan dalam pameran ada juga yang digunakan sebagai hiasan arsitektur masjid, keramik, kaca berwarna dan lain-lain. Sanggar kaligrafi juga terdapat dimana-mana dan sering kita jumpai kaligrafi dijadikan sebagai ekstrakurikuler, unit kegiatan mahasiswa didik dan mata pelajaran di beberapa sekolah dan perguruan tinggi (Wahyudi, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen relevan sebagai sumber data utama. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang terkait dengan topik yang dibahas. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif, menemukan berbagai perspektif ahli, serta menyusun landasan konseptual yang kuat untuk memperdalam pembahasan suatu topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaligrafi

Kaligrafi atau *khat* merupakan seni Islam yang mendapat perhatian dari para penulis sejarah dan kebudayaan. Kaligrafi mempunyai makna yang luhur, dan kedudukannya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak diragukan lagi. Selama 14 abad lebih kaligrafi memainkan peran dominan yang mengisi hiruk pikuk perjalanan seni Islam secara menyeluruh. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal nomaden yang tidak memungkinkan hidup tumbuh dan berkembang bersama

perkembangan kegiatan baca tulis, dan umumnya mereka mengenal tulisan dan bacaan hanya beberapa saat menjelang kedatangan Islam. Perkembangan kaligrafi tidak lepas dari pengaruh Al-Qur'an, sejak diturunkan Al-Qur'an kaligrafi berkembang menjadi ratusan gaya (Hamidah et al., 2023).

Pertumbuhan kaligrafi setelah Al-Qur'an diturunkan terbagi menjadi 6 periode.

Berikut ini penjelasan pertumbuhan kaligrafi:

Periode pertama, periode ini disebut pertumbuhan permulaan. Pada saat ini khat kufi belum bertanda baca sehingga menyebabkan tersendatnya fungsi bacaan. Dengan adanya usaha dari tokoh yang bernama Abu al-Aswad al-Du'ali kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan dirumuskannya tanda baca.

Periode kedua, periode ini disebut pertumbuhan semesta. Dimulai dari akhir kekuasaan Bani Umayyah dan awal Bani Abbas hingga zaman kekuasaan Al-Makmun. Periode ini ditandai dengan modifikasi dan pembentukan gaya-gaya, sehingga lahir 24 gaya khat. Karena besarnya semangat "perburuan" para khattat jumlah itu membengkak jadi 36 gaya.

Periode ketiga, penyempurnaan anatomi huruf oleh Ibn Muqlah dan saudaranya Abu Abdillah. Ia mengkodifikasi kaligrafi berstandar atas 14 aliran yang dipilihnya, kemudian menentukan 12 kaidah yang menjadi pegangan untuk seluruh aliran.

Periode keempat, pengembangan pola-pola khat yang dikodifikasi Ibn Muqlah sebelumnya. Tugas ini dipelopori oleh Bawwab yang menambahkan unsur-unsur *zukhrufah* (penghias) pada 13 khat yang jadi elemen eksperimen.

Periode kelima, dalam periode ini terdapat pembedahan dan pengolahan gaya-gaya dan penetapan *al-Aqlam as-Sittah* (Tulisan Enam yaitu Tsulus, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, Tauqi, dan Riq'a) yang ditemukan pada periode kedua sebagai masterpiece. Tugas ini dipandu oleh Yaqut al-Musta'simi. Sampai periode ini, para kaligrafer sangat ambisius menggali penemuan-penemuan baru, hingga melahirkan ratusan jenis khat, yang merupakan pengembangan gaya-gaya terdahulu.

Periode keenam, di periode ini muncul tiga gaya khat (Ta'liq, Nasta'liq dan Shikasteh) pada tiga dekade, utamanya dari tangan kaligrafer Iran. Dengan munculnya tiga gaya ini, maka ditunjang olahan-olahan baru yang menunjukkan dinamika penemuan gaya-gaya baru (Hamidah et al., 2023).

Jenis-jenis kaligrafi

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi kaligrafi kontemporer dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori (Harun & Katutu, 2014), yaitu:

1. Kaligrafi tradisional, yaitu: karya kaligrafi yang bisa dilihat dari karya-karya kaligrafi muslim yang mencurahkan tulisannya seperti yang telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah generasi terdahulu. Contoh: *naskhi, tsuluts, riq'iy, farisi, diwani* dan lain-lain.
2. Kaligrafi figural, yaitu: kaligrafi kontemporer yang mengkombinasikan atau menambahkan motif-motif figuratif dengan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai gaya seperti daun, pohon, bunga dan lain-lain.
3. Kaligrafi ekspresionis, yaitu: karya kaligrafi yang menampilkan unsur-unsur emosi atau emotif yang biasanya dinyatakan dengan distorsi atau pelebih-lebihan yang liar.
4. Kaligrafi simbolik, yaitu: kaligrafi yang menggunakan huruf Arab sebagai simbol-simbol tertentu, atau sebuah kalimat yang disusun yang diserupakan gambar atau bentuk tertentu untuk menyampaikan satu pesan tertentu.
5. Kaligrafi semu atau abstrak murni, yaitu: kaligrafi yang mempergunakan keluwesan huruf-huruf Arab untuk dimanipulasi dalam penyampaian pesan dialogis (Lestari et al., 2021).

Maharah al-kitabah

Kitabah menurut bahasa adalah kumpulan kata yang tersusun dan teratur, sedangkan pengertian *kitabah* menurut istilah yaitu kumpulan kata yang tersusun dan mengandung arti. Sebuah tulisan akan terbentuk dengan kata yang beraturan. Dengan *kitabah* seseorang dapat mengungkapkan ekspresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang difikirkan. Dengan mengungkapkan apa yang ada di hatinya secara tertulis diharapkan pembaca bisa mengetahui apa yang ingin diutarakan oleh penulis (Mat & Husin, 2016).

Kitabah adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, dalam kegiatan ini seorang penulis harus terampil dalam menggunakan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. *Maharah kitabah* ini berguna untuk merekam, mencatat, melaporkan, meyakinkan menginformasikan serta mempengaruhi pembaca. tujuan pembelajaran dapat diraih dengan baik oleh peserta didik yang mampu menyusun dan merangkai ungkapan hati serta mengemukakan dengan tulisan secara jelas, lancar dan komunikatif (Nasaruddin et al., 2023).

Menurut Ahmad Fuad Mahmud „Ulyan aspek-aspek *maharah al-kitabah* adalah *al-qawaid* (*nahwu dan shorof*), *imla'* dan *khat*. Sedangkan, unsur-unsur *maharah al-kitabah* adalah *al-kalimah* (satuan kata yang terkecil dari satuan kalimat atau unsur dasar pembentukan kalimat), *al-jumlah* (kumpulan kata yang dapat membentuk pemahaman makna atau satu kata yang disandarkan dengan kata yang lain), *al-fakrah* (paragraf) dan *uslub* (Usman & Almardhy, 2025).

Dari beberapa pendapat di atas, pada intinya al-maharah al-kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemahiran yang melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Tetapi, dari kenyataan yang kita lihat banyak sekali orang yang mampu menulis bahasa Arab dengan bagus dan orang tersebut tidak memahami makna kalimat yang telah ditulis. Oleh karena itu, dalam menulis bahasa Arab terdapat dua aspek kemampuan yang harus dikembangkan yaitu kemampuan untuk menulis dengan benar dari segi tulisan, susunan dan tanda baca. Kemampuan yang kedua yaitu kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan menjadi sebuah tulisan bahasa Arab yang benar (Wahyudi, 2024).

Maharah al-kitabah merupakan penerapan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang rumit karena dengan cara menulis seseorang akan mengaplikasikan dua kemampuan berbahasa secara bersama-sama yaitu kemampuan aktif dan kemampuan produktif. Keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Arab dimulai dari pembelajaran menulis dasar yaitu pengetahuan dengan tata cara menulis, menyambung huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis tanpa lihat teks dan mengungkapkan ide serta gagasan dalam bentuk tulisan (Hamidah et al., 2023).

Maharah al-kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab terbagi dalam tiga kategori (Harun & Katutu, 2014) yaitu:

1. *al-Imla'*

Imla' adalah pembelajaran menulis dengan menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna. Secara umum terdapat tiga keterampilan dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan *imla'* yaitu kecermatan mengamati, mendengar dan kelenturan tangan dalam menulis *imla'*.

2. *al-Khat*

Kaligrafi (*al-khat*) merupakan keterampilan menulis yang tidak hanya menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi harus ditekankan juga adalah sentuhan aspek-aspek estetika (*al-jamal*).

3. *Al-Ta'bir wa al-insya'*

Al-insya' (mengarang) merupakan keterampilan menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, perasaan dan pesan menjadi tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata atau kalimat saja tetapi, butuh melibatkan wawasan dan pengalaman penulis (Lestari et al., 2021).

Pembelajaran *Khat*

Pembelajaran *khat* terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan *khat*, sebelum mengartikan pengertian pembelajaran *khat*, penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan *khat*. Dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan, menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta adanya sumber belajar di lingkungan belajar. *Khat* atau yang dikenal dengan kata kaligrafi mempunyai makna tulisan yang indah. Menurut Sirojuddin AR kaligrafi/ *khat* adalah ilmu yang mengenalkan tentang bentuk huruf tunggal, letak dan cara merangkai huruf menjadi sebuah tulisan yang tersusun dan ditulis di atas garis, tentang cara menulis dan menentukan mana yang perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu dirubah dan menentukan cara merubahnya (Nasaruddin et al., 2023).

Dari pengertian pembelajaran dan *khat* atau kaligrafi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *khat* adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar kaligrafi untuk mempelajari tata cara menulis huruf-huruf Arab dengan benar sesuai dengan kaidah agar tulisan yang dihasilkan sesuai dengan standart yang ditentukan sehingga tulisan tersebut dapat diakui kebenarannya (Usman & Almardhy, 2025).

Menurut Fauzi Salim Afifi, tujuan pendidikan kaligrafi di sekolah dan tempat-tempat pembinaan kaligrafi (Wahyudi, 2024) adalah untuk :

1. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan memandang, dan kehalusan dalam segala hal.

2. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
3. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan.
4. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
5. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tenang dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan.
6. Meningkatkan minat dalam jiwa peserta didik untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi (Usman & Almardhy, 2025).

Namun tidak hanya itu saja, tetapi kaligrafi itu juga memiliki peranan yang begitu besar dalam kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat (Lestari et al., 2021). Sebagaimana dikatakan Fauzi Salim Afifi sebagai berikut:

1. Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
2. Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomis sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
3. Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia. Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa.
4. Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.

Dengan memperhatikan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan memiliki tujuan dan manfaat yang begitu besar diantaranya adalah melatih diri seseorang untuk memiliki kemampuan teknis menulis kaligrafi dengan baik (Hamidah et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Kaligrafi atau *khat* merupakan seni Islam yang mendapat perhatian dari para penulis sejarah dan kebudayaan. Kaligrafi mempunyai makna yang luhur, dan kedudukannya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak diragukan lagi. Selama 14 abad lebih kaligrafi memainkan peran dominan yang mengisi hiruk pikuk perjalanan seni Islam secara menyeluruh. Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal nomaden yang tidak memungkinkan hidup tumbuh dan berkembang bersama

perkembangan kegiatan baca tulis, dan umumnya mereka mengenal tulisan dan bacaan hanya beberapa saat menjelang kedatangan Islam. *Kitabah* menurut bahasa adalah kumpulan kata yang tersusun dan teratur, sedangkan pengertian kitabah menurut istilah yaitu kumpulan kata yang tersusun dan mengandung arti. Sebuah tulisan akan terbentuk dengan kata yang beraturan. Dengan kitabah seseorang dapat mengungkapkan ekspresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang difikirkan. Dengan mengungkapkan apa yang ada di hatinya secara tertulis diharapkan pembaca bisa mengetahui apa yang ingin diutarakan oleh penulis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, F. N., Mansur, R., & Afifulloh, M. (2023). Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran khat kaligrafi di MAN 1 Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(6), 227-236.
- Harun, M. H., & KATUTU, B. (2014). PENGAJARAN SENI KHAT DAN TULISAN JAWI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Peluang, Cabaran, dan Harapan. In Seminar kebangsaan penyelidikan dan pendidikan islam politeknik universites pendidikan sultan idris (UPSI).
- Lestari, N. H. P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., & Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. *Palapa*, 9(1), 126-136.
- Mat, M. Z. A., & Husin, A. J. (2016). Teknik Memegang dan Menggerakkan Pensil Khat Menggunakan Kaedah Carta Pai dalam Kalangan Murid-murid Tahun Enam di Sekolah Rendah. *INSANCITA*, 1(2).
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Syarifuddin, S., & Nurdiniawati, N. (2023). Sekolah Berbasis Khat Menata Keindahan Sekolah Dengan Seni Kaligrafi Al-Quran. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16-26.
- Usman, N., & Almardhy, M. R. (2025). Strategi Pembelajaran Khat Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII MTS Muhammadiyah Bontorita Takalar. *Advances In Education Journal*, 2(2), 822-829.
- WAHYUDI, W. E. (2024). Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (Khat) Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis). *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 310-318.